

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang *Finger Painting*

a. Pengertian *Finger Painting*

Finger painting berasal dari bahasa Inggris, *Finger* artinya jari sedangkan *painting* artinya melukis. Dengan demikian *Finger painting* adalah melukis dengan jari. Menurut Listyowati (2014:2) “*Finger Painting* atau menggambar dengan jari adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat”.

Media *finger painting* ini dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) menggunakan jari tangan di atas bidang gambar. Batasan jari yang digunakan adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan. Aktivitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan control jarinya dan mambentuk konsep gerak membuat huruf.

Selain sebagai media dalam mengermbangkan kreatifitas, *finger painting* sebagai salah satu terapi. Menurut Widia (2007:5.17) mengemukakan bahwa

Finger painting (melukis dengan jari dan tangan) merupakan suatu media seni rupa yang melibatkan gerakan motoris global bagi anak, bahkan seluruh badan seakan-akan ikut terlibat melakukan gerakan itu. Selain sebuah media mengembang kreatifitas, *finger painting* (melukis dengan jari dan tangan) ialah sebuah cara terapi yang

diarahkan untuk pembentukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan karakter anak.

Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud dengan *finger painting* dalam penelitian ini adalah suatu media gambar berwarna dengan cara menggunakan jari secara langsung untuk melukis atau membuat huruf dengan baik dan benar sesuai dengan perkembangan anak.

b. Tujuan dan Manfaat *Finger Painting*

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai oleh anak yang melakukan kegiatan tersebut. Selain tujuan yang dapat dicapai, kegiatan yang akan dilakukan ini juga memiliki manfaat bagi anak tersebut. Seperti *finger painting* yang memiliki banyak tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh atau dirasakan oleh anak itu sendiri. Berikut ini merupakan tujuan *Finger Painting*. Menurut Rini (2013:23) menyatakan bahwa:

tujuan *finger painting* adalah dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk keindahan.

Secara khusus tujuan *Finger Painting* adalah melatih keterampilan tangan, kelentukan, kerapian, dan keindahan. Sejalan dengan pendapat Sumanto (Rini, 2013:23) mengatakan bahwa “Kegiatan *Finger Painting* dapat membantu anak untuk melatih gerakan tangan”. Selain itu, *finger painting* juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan berbuat kreatif, serta mengembangkan

kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, yaitu untuk melatih kemampuan motorik halus anak karena jari-jari anak akan bergerak dan bergeseran dengan cat dan media lukisnya, mengembangkan dan mengenalkan berbagai warna dan bentuk, meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, serta dapat dijadikan sebagai media mengekspresikan emosi anak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan tujuan penggunaan *finger painting* dalam penelitian adalah untuk melatih anak dalam menulis bentuk huruf secara koordinatif mata dan gerak tangan sehingga dalam menarik garis huruf semakin baik dan benar.

c. Teknik dan Langkah-langkah *Finger Painting*

Langkah pertama dalam *finger painting* adalah melakukan *blocking*. Pada tahapan ini, kita membuat sketsa atau gambar rancangan. Lalu, seluruh area sketsa warna diwarnai dengan adonan warna. Tahapan ini dilakukan langsung dengan jari. Langkah kedua adalah menerapkan berbagai teknik tarikan jari untuk membuat gambar yang diinginkan. Khusus teknik 1 Jari spiral dan titik dapat digunakan tanpa melakukan *blocking* terlebih dahulu.

Adapun teknik dasar *finger painting* menurut Listyowati (2014:6-12) adalah sebagai berikut :

1. jari di atas bidang gambar membentuk titik dan membuat jari memutar membuat gambar spiral.
2. jari di atas bidang gambar melakukan gerakan jari lurus ke samping
3. jari di atas bidang gambar dengan melakukan gerakan jari memutar ke samping.
4. jari di atas bidang gambar dengan melakukan gerakan melingkar.
5. jari di atas bidang gambar dengan melakukan gerakan lengkung angkat
6. jari di atas bidang gambar dengan melakukan gerakan garis serong.
7. jari di atas bidang gambar dengan melakukan gerakan jari memutar.
8. jari di atas bidang gambar dengan melakukan gerakan jari bergelombang.
9. jari di atas bidang gambar dengan melakukan gerakan jari lengkung memutar.
10. jari di atas bidang gambar dengan melakukan gerakan jari memutar.

Sebelum melakukan kegiatan *finger painting*, terlebih dahulu berikan penjelasan kepada anak tentang yang akan dilakukan dan jelaskan satu persatu nama alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan *finger painting*. Kemudian instruksikan anak untuk menuangkan cat ke atas kertas gambar dengan berbagai warna dan melukiskannya dengan gerakan-gerakan sederhana diatas kertas yang disediakan.

Adapun langkah- langkah *Finger Painting* menurut Sumanto (Rini, 2013:22) sebagai berikut :

1. Siapkan kertas gambar, dan cat warna finger painting.
2. Goresan cat warna tersebut dengan jari secara langsung sehingga menghasilkan jejak jari tangan dengan bebas sampai membentuk kesan goresan jari di atas kertas gambar.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai langkah-langkah *finger painting*, adapun langkah-langkah *finger painting* yang telah dimodifikasi yaitu:

1. Guru menyediakan peralatan (*finger painting*) dan peralatan belajar lainnya (buku gambar ukuran sedang)
2. Guru menjelaskan tentang *finger painting* pada murid sambil memperlihatkan peralatan *finger painting*.
3. Guru menunjukkan cara melakukan *blocking*, seperti 1 jari spiral dan titik, gerakan jari lurus ke samping, jari memutar ke samping, gerakan melingkar, dan seterusnya. Agar jari tangan murid tidak kaku.
4. Murid melakukan *blocking* diatas buku gambar yang sudah disediakan.
5. Kemudian guru memperkenalkan huruf diatas buku gambar yang *terblocking* dengan menggunakan jari.
6. Guru mengarahkan murid untuk membuat huruf diatas buku gambar yang *terblocking* sambil melafalkan bunyi huruf tersebut.

2. Kajian Tentang Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan dalam mengespresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis adalah aktivitas fungsional anak yang dapat mempengaruhi kepuasan individu anak, kreativitas, produktivitas serta prestasi akademik di sekolah.

Menurut Tarigan (2008:2), menulis ialah menurunkan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga

seseorang atau orang lain dapat membaca lambang- lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis adalah mengespresikan pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan media bahan tulis dengan harapan dapat di baca oleh pembaca. Poteet (Abdurrahman, 1996:179) mengemukakan bahwa “menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat”.

Lebih lanjut Lado (Susanto, 2012:91) mendefinisikan menulis sebagai berikut:

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik ini, kalau mereka memahami bahasa dan grafik tadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan simbol komponen informasi dan menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide kedalam bentuk lambang-lambang grafis yang dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

b. Pengertian kemampuan menulis

Mampu diartikan sebagai bisa atau sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan sendiri dapat diartikan sebagai kesanggupan dan kebiasaan untuk melakukan hal-hal tertentu.

Abbas (2006: 125) menjelaskan kemampuan menulis sebagai berikut:

Kemampuan menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketetapan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketetapan bahasa yang digunakan. Ketetapan bahasa sebaiknya

didukung oleh konteks dan penggunaan ejaan. Selain itu, juga memperhatikan kosa kata.

Menulis dalam arti yang sederhana adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat Yusuf (2005: 97). Kemampuan menulis berarti kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis diperoleh melalui proses yang panjang, dimulai dari mengenal huruf, menyalin huruf, menulis kata dan menulis kalimat. Sejalan dengan itu, menurut Lado (Susanto, 2012:35) “menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain’. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, melalui simbol-simbol bahasa sehingga orang lain dapat memahaminya.

c. Tujuan menulis

Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar murid mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar. Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa. Untuk itu, menulis perlu dilatihkan secara sering sejak dini.

Menurut Hugo Hartig (Tarigan, 2008:25-26) membagi tujuan menulis menjadi tujuh bagian sebagai berikut:

- a) Tujuan penugasan (*assignment purpose*) Penulisan tidak memiliki tujuan, untuk apa ia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuan. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku atau seorang guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolahnya.
- b) Tujuan altruistic (*altruistic purpose*) Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca menghargai, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis harus beryakinan bahwa pembaca adalah teman hidupnya. Sehingga penulis benar-benar dapat mengkomunikasikan suatu idea atau gagasan bagi kepentingan pembaca.
- c) Tujuan persuatif (*persuasive purpose*) Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang di utarakan oleh penulis.
- d) Tujuan informasional (*information pupose*) Penulis meluangkan idea tau gagasan dengan tujuan member informasi atau keterangan kepada pembaca. Di sini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang di informasikan oleh penulis.
- e) Tujuan pernyataan diri (*self ekspressive purpose*) Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembaca. Melalui tulisannya, pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya sang penulis itu.
- f) Tujuan kreatif (*creative purpose*) Penulis bertujuan agar para pembaca, dapat memiliki nilai –nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Di sini penulis bukan hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang di sajikan oleh penulis, para pembaca bukan hanya sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut.
- g) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*) Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang di hadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha member kejelasan pada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis sangatlah penting bagi murid di sekolah dasar khususnya anak autis untuk memberikan bekal

bagi murid autis dan mempermudah dalam menyampaikan informasi melalui tulisannya dan dapat menyelesaikan tugas dari guru.

d. Faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis

Terdapat beberapa pendapat ahli yang mengemukakan faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis, salah satunya adalah Lerner. Menurut Lerner (Abdurrahman, 1996:196) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, yaitu :

- 1) Faktor motorik
Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis seperti tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.
- 2) Perilaku
Anak yang memiliki perilaku yang hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis.
- 3) Faktor persepsi
Anak yang persepsi terganggu persepinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Misalnya anak mengalami masalah pada persepsi auditorisnya maka anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.
- 4) Persepsi memori
Gangguan memori juga dapat dijadikan sebagai penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis.
- 5) Kemampuan *cross modal*
Kemampuan melakukan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual kemotorik.
- 6) Penggunaan tangan yang dominan
Penggunaan tangan berhubungan dengan motorik halus tangan dalam kesiapan menulis seperti memegang pensil, sudut pensil terlalu besar atau terlalu kecil, menggenggam pensil dan menyangkutkan pensil ditangan atau menyeret.
- 7) Kemampuan memahami instruksi

Pemahaman terhadap instruksi mempengaruhi apa yang akan dibelajarkan dalam proses menulis. Kesulitan memahami instruksi membuat anak kesulitan menulis sesuai instruksi.

Menulis membutuhkan stimulasi motorik yang berkelanjutan. Kurtzweil (Santoso, 2003:297) mengemukakan bahwa “menulis membutuhkan stimulasi motorik yang berkelanjutan dan mempengaruhi kemampuan anak dalam merencanakan, membentuk sebuah huruf dan menyusunnya menjadi kata-kata.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor seperti faktor motorik, perilaku, persepsi, persepsi memori, kemampuan *cross* modal, penggunaan tangan yang dominan, dan kemampuan dalam memahami instruksi yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis. Agar anak tidak mengalami kesulitan dalam menulis, beberapa faktor tersebut harus dimatangkan terlebih dahulu dan diberikan latihan secara intensif.

e. Pengajaran Menulis Permulaan

Pada dasarnya, dalam pengajaran menulis permulaan harus memperhatikan tahapan-tahapan dan kegiatan dalam menulis permulaan. Menurut Martini (Susanto, 2012:92) ada lima tahapan kemampuan menulis permulaan, yaitu :

1. Tahap mencoret
Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan.
2. Tahap pengulangan secara linier
Pada tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal.
3. Tahap menulis secara acak

Pada tahap ini, anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai bentuk tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat.

4. Tahap menulis nama
Pada tahap ini, anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi.
5. Tahap menulis kalimat pendek
Setelah anak dapat menulis namanya, maka tahap selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani”

Menulis permulaan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya mencoret-coret. Hohman (Susanto, 2012:95) menyatakan bahwa “menulis permulaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggambar, mencoret-coret, menulis berbagai bentuk, dan mengeja”. Kemudian Montessori (Susanto, 2012:94) menyatakan bahwa

kemampuan menulis permulaan meliputi kemampuan dan keterampilan memegang alat-alat tulis menulis, membuka dan menutup buku, menggunakan alat penghapus ketika harus menghapus gambar atau tulisan, kemampuan membuat coretan, menggambar garis lurus, garis miring, garis lengkung, segitiga, segi empat dan lingkaran.

Kegiatan menulis permulaan seperti meniru tulisan atau meniru huruf yang dikenal, menulis nama sendiri dan menulis kata. Lebih lanjut *High Scope Child Observation Record* (Susanto, 2012:91) mengemukakan bahwa:

kegiatan menulis permulaan mencakup teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, dan menulis frasa atau kalimat bervariasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan, penekanan tujuannya adalah mampu memegang alat tulis menulis dengan baik, mampu membuat coretan, dan meniru tulisan atau meniru huruf-huruf sehingga tulisan murid mudah dibaca. Beberapa teknik dalam menulis permulaan perlu mendapat latihan-latihan agar memaksimalkan kemampuan menulis permulaan pada murid, sehingga murid tidak mengalami kesulitan untuk ke tahap menulis lanjut.

3. Kajian Tentang Autisme

a. Pengertian autis

Secara etimologis, kata *autisme* berasal dari kata *auto* dan *isme*. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu paham atau aliran. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. Menurut *The Individual With Disabilities Education Act* (Yuwono, 2009:26) pengertian autis adalah:

Gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non-verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya.

Dapat disimpulkan bahwa anak autis mengalami kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan baik itu verbal maupun non-verbal, yang terjadi sebelum usia 3 tahun dan mempengaruhi performa pendidikannya.

Autistic ditandai oleh adanya kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Azwandi (2005:16) mengemukakan pengertian autis sebagai berikut:

Autistik adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang : (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Autistik dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain. Yuwono (2009:24) menjelaskan pengertian autis adalah:

Gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks yang meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi yang terjadi sebelum usia 3 tahun.

Sementara itu menurut Heward, dkk (2017) Adapun kriteria diagnosis autisme berdasarkan ICD-10 (*Internasional Classification of Disease, tenth edition*) dan DSM-V (*Diagnostoc and Statistical Manual of mental V*) adalah sebagai berikut:

1. Kekurangan yang persisten pada seluruh konteks komunikasi dan interaksi sosial, namun bukan karena keterlambatan perkembangan yang terjadi secara umum (minimal 3):
 - a. Kekurang mampuan dalam timbal balik sosial.
 - b. Kekurang mampuan dalam menggunakan perilaku non verbal dalam berinteraksi sosial.
 - c. Kekurang mampuan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan individual lain.
2. Adanya perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas dan (minimal 2)
 - a. Adanya bahasa, gerakan motorik serta penggunaan obyek yang stereotip dan berulang.
 - b. Kepatuhan yang berlebihan terhadap suatu rutinitas tertentu, adanya pola, dan resistensi terhadap perubahan.
 - c. Minat yang sangat terpaku dan terbatas dan abnormal baik secara intensitas atau fokus.
 - d. Hiperaktif/hipoaktif terhadap input sensori ataupun minat yang tidak biasa terhadap aspek sensori dari lingkungan.

3. Simpton ada sejak usia dini (tidak bermanifestasi sepenuhnya sampai adanya tekanan sosial).
4. Simpton membatasi dan merusak fungsi hidup sehari-hari.

b. Klasifikasi autis

Autisme merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Mengingat perbedaan tersebut, pengklasifikasian anak autis sangatlah penting untuk membantu dalam menyusun program pembelajaran yang tepat.

Autisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, Menurut Yatim (Sujarwanto, 2005:170) anak yang mengalami gangguan autisme dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- 1) Autisme persepsi
Autisme persepsi dianggap asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autisme ini terjadi karena berbagai faktor baik itu berupa pengaruh dari keluarga (heriditer), maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan) maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerja sama dengan orang lain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.
- 2) Autisme reaksi
Timbulnya autisme reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya. Anak autis jenis ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang dan mulai terlihat pada usia 6-7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh, mudah terkena pengaruh luar yang timbul setelah lahir, baik karena maupun psikis.

- 3) Autisme yang timbul kemudian
Autisme jenis ini disebabkan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat, ditambah beberapa pengalaman baru dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Penyandang autisme dapat juga dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasannya. Menurut Widyawati (Azwandi, 2005:40) mengemukakan klasifikasi autisme:

- 1) Klasifikasi berdasarkan interaksi social :
Dalam interaksi social anak autis dibagi dalam 3 kelompok :
 - a) Allof (kelompok yang menyendiri)
Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan social serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat
 - b) Kelompok yang pasif
Dapat menerima pendekatan social dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya
 - c) Kelompok yang aktif tapi aneh
Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering sepihak
- 2) Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya :
 - a) Autis infantile : istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir
 - b) Autis faksasi : anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.
- 3) Klasifikasi berdasarkan intelektual
 - a) Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbelakanganmental sedang dan berat (IQ dibawah 50)
 - b) Sekitar 20%anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70)
 - c) Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi di atas 70)

Sedangkan menurut Subagya (Mudjito, 2008:55) klasifikasi anak autis dapat dibedakan menjadi :

- 1) Autisme asperger
Pada anak autisme asperger, dunia yang mereka alami masih seperti dunia anak normal dan IQ yang mereka miliki seperti seperti anak normal bahkan di atas normal. Anak dengan sindrom asperger mempunyai daya ingat yang kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu dan cukup lancar, hanya saja anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.
- 2) Autisme infantil
Pada autisme jenis ini seolah-olah memiliki dunia diluar dunia orang normal, antara dunia orang normal dengan dunianya hanya memiliki interaksi sempit.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa autisme dapat dikelompokkan beberapa jenis disebabkan gejala yang timbul pada setiap anak berbeda-beda. Gejala autisme timbul pada anak ada yang sejak lahir dan baru muncul setelah berusia 3 tahun, baik itu disebabkan oleh makanan ataupun disebabkan oleh rangsangan dari lingkungan.

c. Karakteristik autis

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya.

Anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh.

Dengan memahami karakteristik anak autis kita dapat membedakan anak autistik dengan anak-anak yang lain yang bukan autisme. Karakteristik tersebut ditinjau dari interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, pola bermain, serta aktivitas dan minat. Menurut Yuwono (2012 :27) karakteristik anak autisme sebagai berikut:

secara umum gangguan yang terjadi pada anak autis tergolong menjadi tiga bagian yakni perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Ketiga bagian tersebut saling terkait, jika perilaku bermasalah maka dua aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya bila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

Lebih lanjut Yuwono (2012 : 28) menambahkan beberapa ciri-ciri anak autis yang dapat diamati sebagai berikut :

- 1) Perilaku
 - a. Cuek
 - b. Perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb.
 - c. Kelekatan terhadap benda tertentu.
 - d. Perilaku tak terarah
 - e. *Rigid Routine* (mengikuti pola tertentu)
 - f. Tantrum
 - g. Terpukau terhadap benda-benda yang berputar atau benda yang bergerak
- 2) Interaksi Sosial
 - a. Tidak mau menatap mata
 - b. Dipanggil tidak menoleh
 - c. Tak mau bermain dengan teman sebaya
 - d. Asyik/bermain dengan dunianya sendiri
 - e. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial
- 3) Komunikasi dan Bahasa
 - a. Terlambat bicara
 - b. Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
 - c. Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami

- d. Membeo (echolalia)
- e. Tak memahami pembicaraan orang lain.

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autisme yang menyertai seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, rasa takut berlebihan dan sebagainya, tidak memahami bahaya,serta gangguan perkembangan kognitif. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris

Menurut Sutadi (2002:176) karakteristik anak autis meliputi:

- 1) Selektif berlebihan terhadap rangsang yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
- 2) Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.
- 3) Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/terjaga pada aktivitas non produktif tersebut. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial juga mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu menurunkan perilaku stimulasi diri dan menggantikannya dengan respons yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan bagi anak autistik.
- 4) Respons unik terhadap hadiah (reward) dan konsekuensi lainnya; ini merupakan karakteristik dari penyandang autistik, sehingga hadiah amat individualistik, kadang sukar diidentifikasi. Pada anak autistik belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung. Supaya memperoleh imbalan langsung seorang anak harus secara benar merespon pada suatu rangkaian perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu mengalami gangguan pada perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa.

d. Faktor penyebab

Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan didalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat.

Ada yang beranggapan bahwa autis di sebabkan faktor ketidak pedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autis di sebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut. Yuwono (2009: 28) mengemukakan bahwa penyebab terjadinya autis adalah sebagai berikut:

1. Genetik
2. Metabolik
3. Gangguan syaraf pusat
4. Infeksi pada saat hamil (rubella)
5. Gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat
6. *Vaccinations*

Ada dugaan bahwa anak autistik disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya *vaccinations*. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anaknya tetap normal perkembangannya setelah diberikan *vaccinations*, tetapi ada juga orang tua melaporkan bahwa ada perubahan yang kurang menguntungkan setelah anaknya diberikan *vaccinations*. Ada beberapa kasus yang dialami oleh para orang tua yang berkaitan dengan perkembangan anaknya. Mereka mengaku bahwa ciri-ciri anak autistik muncul pada anaknya setelah diberikan *vaccinations*

7. Mercury
Perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi *seafood*, dimana jenis makanan ini mengandung mercury yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut.

8. Kekurangan mineral yang penting seperti zinc, magnesium, iodine, lithium, dan potassium.

Kemudian Sunartini (Aswandi, 2005:19) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

Menurut Widyawati (Aswandi, 2005:20) menggolongkan beberapa teori yang mendukung terhadap timbulnya gangguan autistik yaitu :

- 1) Teori psikososial
LeoKanner mempertimbangkan bahwa ada pengaruh psikogenik sebagai penyebab autistik dimana orangtua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam suatu keluarga yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin.
- 2) Teori biologis
Gangguan autis merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi system syaraf pusat. Berbagai kondisi tersebut antara lain :
 - a) Faktor genetik
Keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan populasi keluarga normal. Ditemukan juga adanya hubungan autis dengan sindrom *fragilr-X*, yaitukeadaan abnormal dari kromosom X. Diduga terdapat 0-20% sindrom *fragile-X* pada autistik.
 - b) Faktor prenatal
Pendarahan pada awal kehamilan dan adanya kotoran janin pada amnion, serta penggunaan obat-obatan tertentu merupakan faktor penyebab terjadinya autistik.
 - c) Model neuroanatomi
Berbagai kondisi neuropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada penyandang autis, ada beberapa daerah di otak anak yang diduga mengalami disfungsi.
- 3) Teori imunologi
Ditemukan penurunan respon dari system imun pada beberapa anak autis meningkatkan kemungkinan adanya imunologis pada beberapa kasus autis.
- 4) Infeksi virus

Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autis pada anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada dalam rahim, telah membuat para peneliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penyebab autistik.

Lebih lanjut Maramis (Aswandi, 2005:19) mengemukakan bahwa “Autistik termasuk jenis psikosa fungsional pada anak, dengan gejala utama kegagalan cinta kasih terhadap ibu, preokupasi dengan benda-benda mati, keinginan akan keajegan pada lingkungan dan gangguan fungsi secara umum”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya autisme yaitu multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik, lingkungan, infeksi virus, prenatal, neuroanatomi, imunologi.

4. Peningkatan kemampuan menulis murid autis melalui Penerapan teknik *finger painting*

Penerapan teknik *finger painting* dalam kegiatan pembelajaran, yaitu membantu murid dalam melatih keterampilan motorik halus berupa kelenturan otot-otot tangan/jari serta koordinasi tangan dan mata melalui praktek langsung yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Menurut Septiari (2012: 15) motorik halus adalah “kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan”

Selanjutnya menurut Sujiono (2008: 1.14) motorik halus adalah “keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergerakan tangan yang tepat”.

Keterampilan motorik halus merupakan dasar persiapan menulis. Menurut Abbas (Dhieni, dkk. 2010: 3.10) Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan motorik halus yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan dari pendapat ahli diatas, disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan menulis murid maka perlu ditingkatkannya keterampilan motorik halus seperti dalam hal menggunakan jari jemari dan pergerakan tangan yang tepat. Salah satu cara untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis tersebut adalah dengan penerapan teknik *finger painting*. Kegiatan ini tanpa disadari oleh murid, bahwa murid sedang belajar untuk persiapan menulis.

Haniech (Wardani, 2014: 11) menyatakan bahwa, Kelebihan *finger painting* yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerakan membuat huruf.

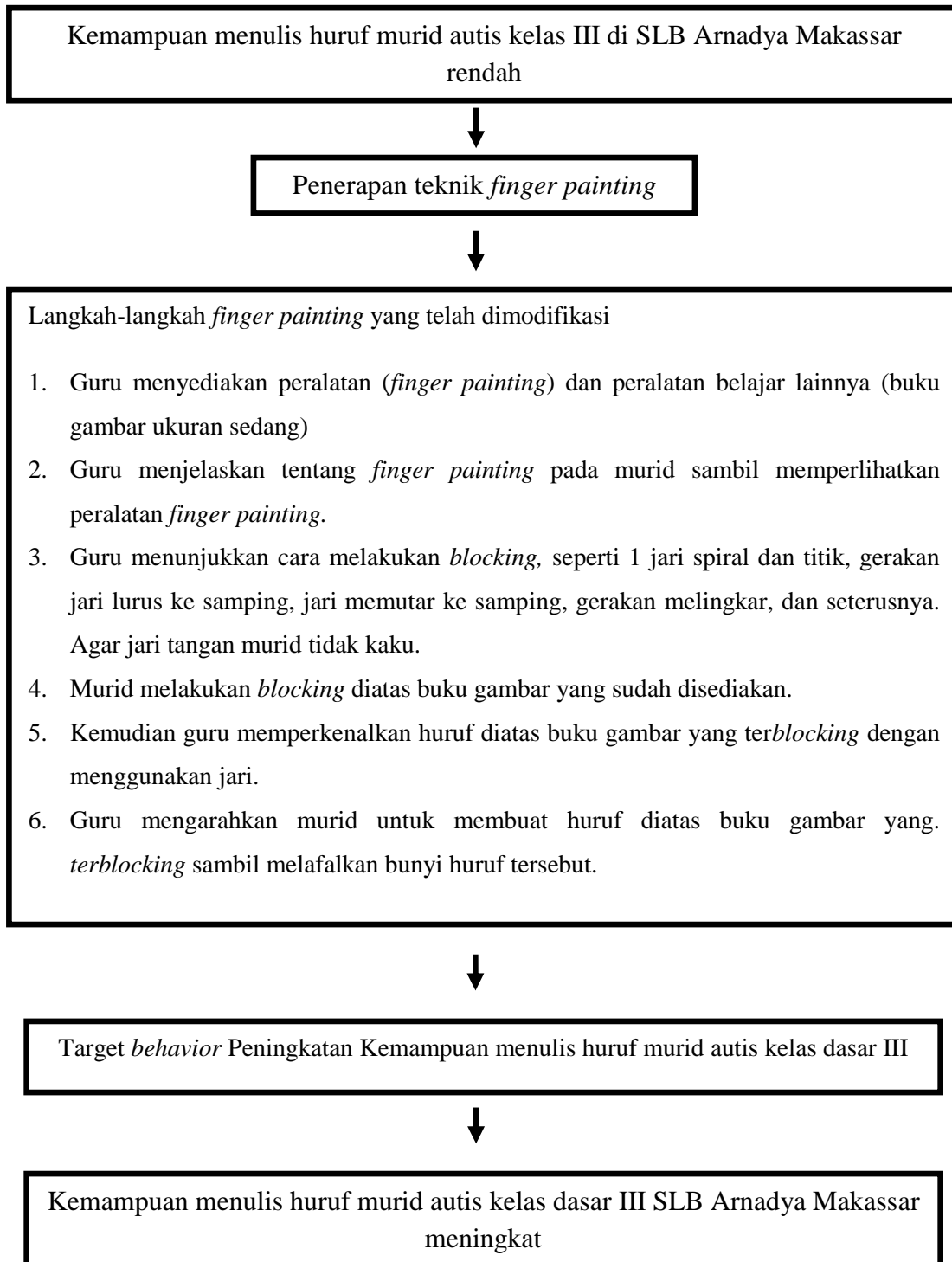
Kegiatan ini juga sangat membantu agar dalam pembelajaran murid tidak cepat merasa bosan dengan adanya warna dari cat *finger painting*.

B. Kerangka Pikir

Kemampuan menulis murid autis masih rendah sebab murid belum mampu menulis huruf, baik itu huruf vocal maupun huruf konsonan dengan baik. Akibatnya ketika pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih dominan menulis huruf murid tidak mampu melakukannya. Hal ini tidak didukung dengan adanya media pembelajaran dalam proses pembelajaran menulis huruf di sekolah. Oleh sebab itu perlu diberikankan sebuah media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf pada murid autis agar tidak mengalami hambatan dalam proses menulis huruf.

Maka dari itu, perlu dilakukan pemecahan masalah yang bersangkutan dengan proses menulis yaitu meningkatkan kemampuan motorik halusya terlebih dahulu dalam hal ini yaitu otot jari tangan. Melalui kegiatan *finger painting* ini diharapkan mampu mengurangi kekakuan pada jari tangan yang dialami oleh anak supaya dalam menulis anak dapat memegang pensil dengan benar sehingga mampu membuat coretan dan menulis huruf dengan benar.

Haniech (dalam Wardani, 2014: 11) menyatakan bahwa, Kelebihan *finger painting* yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerakan membuat huruf. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1.Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis huruf pada murid autis kelas dasar III SLB Arnadya Makassar pada kondisi *baseline* (A1)?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis huruf pada murid autis kelas dasar III SLB Arnadya Makassar saat penerapan teknik *finger painting* pada kondisi *Intervensi* (B)?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis huruf pada murid autis kelas dasar III SLB Arnadya Makassar pada kondisi *baseline* (A2)?
4. Bagaimanakah kemampuan menulis huruf pada murid autis kelas dasar III SLB Arnadya Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline* 1 (A1) ke *intervensi* (B) dan dari *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (A2)?